

PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI MASALAH BELAJAR SISWA

Oleh : Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd

Abstrak

Learning problem is an abstacle or abstacles faced by individuals in order to actieve the expected goals of lerning activities for each individuals, ar not always abte to take place fairly, sometimes smoothly, sometimes fast catching lessons. So the only people having problems learning such as : low lerning actievment, not a concentration in learning, there is now motivation to learn, poorhabits in learning and others.

So to resolve the issue needs to handle the role of guidance counseling so that participants can follow the activities learn well and achieve optimal learning outcomes and develop a personality that leads to the formation of mature and independent attitude.

In counseling there are several types of services provided by a guidance counselor to help students who have trouble learning the basic services that are psikisimprove skill and good study habits, motivate and increase the faith and devotion to Allah and aware of the obligation, either to him self and the environment in accordance with the rules of Islamic teachings.¹

Key word : Islamic guidance counseling , learning problem.

¹ Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd adalah Dosen Jurusan Tarbiyah, Alumni S-2 Pascasarjana UNP-Padang

PENDAHULUAN

Pembelajaran membutuhkan peserta didik yang berusaha untuk mempelajari dan memahami semua mata pelajaran dengan baik . Oleh karena itu diperlukan strategi spesifik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Untuk menyelesaikan masalah belajar, bagi peserta didik dapat digunakan tehnik bimbingan dan konseling melalui berbagai pendekatan layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan belajar yang dapat memberikan motivasi dalam membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui pendekatan agama Islam, karena kebenaran Islam senantiasa selaras dengan hati nurani manusia. Dengan demikian ajaran Islam sebagai suatu kebenaran , tentu saja akan membawa manusia kejalan yang benar , sebab hati nurani akan jadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat.

Proses bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor pada kliennnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seorang manusia dilahirkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara aspek jasmani dan rohaninya. Secara psikologis manusia dilengkapi dengan potensi-potensi psikologis yang berkembang dan dapat dikembangkan. Disinilah salah satu letak keunikan manusia. Oleh karena sentuhan kemanusiaan melalui gerakan hati nurani dalam proses

konseling sesuai ajaran Islam akan menolong para konselor untuk mampu mengatasi masalah belajar peserta didik dan melatih anak-anak yang cemas pada kemampuan belajarnya, sehingga peserta didik mampu mengatasi kesulitan belajarnya dan memperoleh kesuksesan dalam belajar. Para peserta didik, guru-guru dan stakeholder disekolah diperlukan kerja sama, sebab berhasil tidaknya bimbingan tersebut sangat tergantung bagaimana prosesnya untuk keberhasilan bimbingan konseling dalam mengatasi masalah belajar dengan cara memberi layanan bantuan bersifat psikis dan psikologis agar orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya.

Pengertian Bimbingan Konseling Islami

Bimbingan konseling Islam adalah berpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Batasan lebih spesifik bimbingan konseling Islam dirumuskan oleh para ahli berbeda-beda dalam hal redaksi dan istilah, namun sama dalam maksud dan tujuan. Bahkan satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu rumusan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan bathin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Pengertian tersebut diatas antara lain didasarkan pada rumusan yang dikemukakan oleh A. M Arifin, Ahmad Mubarak dan Hamdani Bakran Adj-Djakki.

² Erhamwilda, Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm.94

Bahkan pengertian yang dimaksudnya adalah mencakup beberapa unsur utama saling terkait antara satu dengan lainnya yaitu konselor dan klien dalam masalah yang dihadapi. Konselor dimaksud adalah orang yang membantu klien dalam mengatasi masalahnya disaat amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah. Klien dalam hal ini orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya.

Menurut Imam Sayuti Farid, konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Sedangkan yang dimaksud dengan masalah ialah suatu keadaan yang mengakibatkan individu maupun kelompok menjadi rugi atau ragu dalam melakukan sesuatu aktifitas.³

Sedangkan menurut pendapat lain konseling Islami adalah membantu seseorang untuk memberikan kesadaran kepada prilaku positif pada klien mengenai cara dan paradigma berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (sumber hukum Islam).⁴

Jadi dapat disimpulkan bimbingan konseling Islam merupakan memberikan kesadaran pada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah untuk kepentingan dunia dan akhirat serta mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Masalah Belajar

Masalah adalah suatu yang menghambat, merintangikan atau mempersulit seseorang yang mengalaminya untuk mencapai sesuatu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masalah itu merupakan suatu kondisi dan faktor yang cenderung menghambat

³ Imam Sayuti Farid, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Citapustaka Media Perintis, 2010) hlm. 32

⁴ Farid Hartono, *landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Hamzah,2009)hlm. 12

dan merintanginya seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. masalah yang tidak baik akan mengakibatkan hal-hal negatif pada diri anak dalam belajar.⁵

Sedangkan Siti Rahayu berpendapat masalah merupakan ketidak mampuan anak memenuhi kebutuhannya, dan akan menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam jiwanya sehingga menimbulkan mekanisme tingkah laku atau pertahanan diri yang kebanyakan berupa mal-adjustment (tingkah laku salah suai) sebagai cara penyesuaian atau pelarian dari kenyataan tersebut.

Prayitno (1998:17) mengemukakan ciri-ciri orang yang sedang mengalami masalah antara lain:

- a). memperlihatkan kemandirian yang terganggu
- b). tidak mengenal diri dan lingkungannya dengan baik
- c). tidak mampu mengambil keputusan sehingga pengarahan diri terhambat
- d). tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- e). biasanya orang tersebut berada dalam keadaan tertekan

Di samping itu istilah “masalah” juga menunjukkan sesuatu hambatan atau rintangan yang di hadapi oleh individu dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Masing-masing individu mempunyai masalah yang bermacam-macam, antara satu orang yang berbeda dengan yang lainnya. Meskipun demikian tak seorang pun yang “bebas” dari masalah minimal ada satu masalah tertentu yang di alaminya dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang normal.

Bagi siswa di sekolah sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling diharapkan dapat memiliki hasil belajar yang baik, pergaulan dan hubungan yang sehat dengan teman sebaya, menentukan pilihan sekolah lanjutan atau jurusan yang tepat sesuai bakat dan minat yang dimilikinya. Siswa yang tidak dapat mencapai tujuan-tujuan itu dengan baik dikatakan sebagai siswa yang mengalami masalah.

Permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran, sering kali tidak disadari oleh siswa yang bersangkutan. Siswa baru merasakan bermasalah ketika ia merasa benar-benar terganggu aktivitasnya sehari-hari. Masalah yang tidak disadari tersebut dapat berupa masalah umum maupun masalah belajar. Terhadap

⁵ WS,Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan, (Jakarta: PT Gramedia), hlm.

permasalahan yang dialami siswa tersebut dalam berbagai kondisi siswa sebagaimana digambarkan di atas, maka guru perlu menciptakan suasana yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyanti & Mujiono mengatakan bahwa untuk mencapai taraf penguasaan belajar yang baik, perlu dipelihara agar terhindar dari masalah belajar⁶

Dalam hal aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar, kadang tidak, kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang terasa amat sulit. Begitu juga dalam hal semangat, terkadang semangat tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa masalah atau hambatan dalam belajar dapat dimanifestasikan dalam beberapa gejala masalah, seperti prestasi belajar rendah, kurang atau tidak ada motivasi belajar, belajar lambat, berkebiasaan kurang baik dalam belajar, sikap yang kurang baik dalam pelajaran, masalah dalam belajar ini sering melanda siswa di sekolah. Siswa siswi yang mengalami kesulitan belajar dapat dipandang sebagai siswa-siswi yang mengalami masalah belajar. Selanjutnya beliau mengatakan masalah belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran.⁷ Sedangkan pendapat lain mengatakan masalah belajar adalah problem yang dialami seseorang sehubungan dengan kegiatan pengajaran (proses belajar).⁸

Begitu juga di sekolah, banyak siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal dalam belajar seperti angka rapor yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya. Secara umum siswa tersebut dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh yang disebutkan diatas. Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya yang pada umumnya dapat digolongkan:

- a. Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.

⁶ Dimiyati dan mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.37

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 240

⁸ Slameto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (PT Bina Aksara,1088), hlm.43

- b. Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ 130 atau lebih, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
- c. Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran yang khusus.
- d. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tanpa jera dan malas.
- e. Bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.⁹

Sedangkan menurut pendapat lain masalah belajar adalah sebagai berikut:

- a. lambat menerima pelajaran, mengolah pelajaran, bekerja, mengerjakan tugas, membaca, menerima dan memahami isi bacaan dan sebagainya.
- b. Kurang berkonsentrasi dalam belajar, kurang kemampuan dalam menangkap, mengingat, memahami materi pelajaran, kurang kemampuan menyatakan pendapat, pemikiran, memecahkan masalah, kurang berkeaktifitas, kurang kemampuan berintraksi, berkomunikasi dan sebagainya.
- c. Prestasi rendah dalam ulangan sehari-hari, ulangan umum, mengerjakan tugas, latihan di kelas, ujian sekolah atau ujian nasional dan sebagainya.
- d. Kelainan perilaku, seperti berkebiasaan kurang baik, perilaku tidak produktif dan sebagainya.
- e. Sering melakukan kesalahan dalam bekerja, belajar, melakukan tugas, latihan ulangan dan sebagainya.¹⁰

Faktor-Faktor Penyebab Masalah Belajar

⁹ Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.279

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa, (Bandung: Maestro, 2007), hlm. 354

Fenomena masalah belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Secara garis besar ada beberapa faktor-faktor penyebab masalah belajar yaitu:

a. Faktor intern Siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

1. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.
2. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

b. Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa yang meliputi:

1. Lingkungan keluarga seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan masyarakat seperti wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah seperti kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat alat belajar yang berkualitas rendah.¹¹

Selain faktor yang bersifat umum ada juga faktor yang menimbulkan masalah belajar siswa diantaranya faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus yaitu sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis seperti:

1. Disleksia yakni ketidakmampuan belajar membaca
2. Disgrafia yakni ketidakmampuan belajar menulis
3. Diskalkulia yakni ketidakmampuan belajar matematika.

¹¹ Muhibbin Syah, psikologi Belajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.185

Namun demikian siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas umumnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karena, mereka memiliki masalah belajar siswa dan menderita sindrom disebabkan oleh adanya *minimal brain dysfunction* yaitu gangguan ringan pada otak.¹²

Sedangkan pendapat lain, faktor penyebab masalah belajar dilihat dari dua segi yaitu :

1. Penyebab masalah yang berasal dari diri sendiri yaitu:
 - a. Keterbatasan atau kekurangmampuan mental yaitu kurangnya kemampuan mental ini dapat mengakibatkan masalah pada diri seseorang, seperti tidak mampu melakukan sesuatu pekerjaan sebagaimana orang lain mampu mengerjakannya, atau dengan kata lain memiliki intelegensi rendah.
 - b. Keterbatasan kemampuan fisik yaitu sering menimbulkan masalah bagi seseorang seperti sering sakit, tidak berfungsi organ-organ tertentu dalam tubuhnya.
 - c. Ketidakseimbangan emosional yaitu ketidak seimbangan emosi sosial antara lain: merasa tidak aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, fobia dan sebagainya.
 - d. Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri, sikap yang dimaksud adalah acuh tak acuh atau kurang berminat terhadap pekerjaan sekolah seperti sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan tertentu.
 - e. Tidak berbakat terhadap sesuatu bidang, maksudnya tidak adanya bakat pada suatu bidang juga dapat menimbulkan masalah bagi seseorang, apabila dia hanya berhadapan dengan bidang tersebut.
2. Penyebab masalah yang berasal dari luar diri sendiri yaitu:
 - a. Lingkungan rumah tangga atau keluarga seperti cara mendidik anak yang kurang tepat I sering menjadi penyebab timbulnya suatu masalah pada diri anak.
 - b. Situasi pergaulan antar anggota keluarga.

¹² S. Atur, Reber, The Penguin Dictionary of Psychology (Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1988), hlm. 75

- c. Tingkat pendidikan orang tua yaitu pendidikan orang tua pada suatu keluarga pada umumnya akan mewarnai tindakan mereka terhadap anak-anak mereka terutama pada masalah pendidikan dan pekerjaan serta mendidik anak-anak di rumah.
- d. Standar tuntutan orang tua terhadap anak yaitu orang tua yang selalu ingin anaknya terus menerus menjadi juara walaupun sebenarnya anak tidak mampu, sudah tentu dalam hal ini anak akan selalu didesak untuk mencapai sesuatu yang sebenarnya ia tidak mampu.
- e. Stausi tempat tinggal yaitu tempat tinggal yang kurang baik dapat menimbulkan masalah dalam diri anak
- f. Lingkungan sekolah seperti sarana prasarana yang tidak tersedia, metode pengajaran, penyediaan tenaga guru dan personal lainnya.
- g. Lingkungan masyarakat yang kurang baik.¹³

Upaya bimbingan konseling Islam Dalam Mengatasi Masalah Belajar

Siswa adalah pribadi yang menjadi subjek atau sasaran pembinaan yang dilakukan oleh pendidik di sekolah . Dalam kaitan ini guru pembimbing agar dapat mampu membantu siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, serta mengembangkan kepribadiannya yang mengarah pada pembentukan sikap, watak yang matang, dewasa dan mandiri. Dalam bimbingan konseling ada beberapa jenis layanan yang diberikan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa yang mengalami masalah belajar. Jika guru pembimbing dapat memberikan layanan secara maksimal kepada siswa, melalui pengungkapan kondisi mutu kegiatan belajar seta masalah yang dialami siswa sendiri yang menyebabkan siswa bermasalah dalam belajar, maka permasalahan siswa dapat terentaskan.

Di sekolah tugas utama guru pembimbing adalah melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, maka guru pembimbing dapat membantu siswa agar

¹³ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 49

memahami segala kekuatan dan kelemahan serta kekurangan yang dimilikinya. Guru pembimbing juga dituntut untuk mengenal lingkungan pendidikan, berdasarkan pemahaman itu maka siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mampu membuat keputusan yang mantap dan realitas berkaitan dengan masa depannya.¹⁴

Selain itu layanan bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu aspek pendidikan yang bertujuan membantu siswa agar berkembang secara optimal. Peran bimbingan dan konseling diarahkan agar siswa menguasai sejumlah kompetensi yang dalam mencapai tujuan pendidikan seperti: kompetensi fisik, intelektual, pribadi dan spiritual. Dalam proses pembelajaran layanan BK yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah bukan hanya diberikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar, akan tetapi juga dibeikan kepada seluruh siswa dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁵

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar dan juga menghadapi kesulitan yang bervariasi dalam memahami materi pelajaran. Kemampuan belajar bagi peserta didik akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Oleh karena keragaman dan kemampuan dan kesulitan belajar bagi peserta didik, inilah yang menjadi perhatian serius bagi konselor. Dalam kondisi inilah, mereka membutuhkan bantuan dari para ahli yang memahami karakteristik serta model-model bantuan yang dapat dibeikan. Oleh karena itu peran bimbingan dan konseling menurut Crow and Crow adalah :

1. Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri
2. Kemajuan dalam pendidikan dan penyesuaian
3. Perkembangan yang berhubungan dengan jabatan dan penyesuaiannya
4. Follow up setelah meninggalkan sekolah.

Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri adalah hal yang sangat penting bagi peserta didik. Konselor yang profesional tentu memahami perkembangan pribadi kliennya, kemajuan dan kesulitan kliennya dalam belajar, sehingga masalah belajar yang dihadapi peserta didik dapat ditemukan solusi yang tepat dan sesuai dengan

¹⁴ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.189

¹⁵ Muhammad Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Dekdikbud, 1995), Hlm. 57

kebutuhannya. Secara khusus bimbingan penyuluhan di sekolah diperankan oleh seorang konselor sebagai bagian yang cukup penting dari organisasi sekolah. Pada dasarnya konseling disekolah , memberi layanan bantuan kepada individu dalam memecahkan masalah balajar sebagai peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Konselor melaksanakan konseling dengan cara memberi layanan bantuan yang bersifat psikis dan psikologis mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Menurut Winkel, layanan bimbingan mempunyai tujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Bantuan yang diberikan terletak pada tujuan bantuan yang diberikan yaitu supaya peserta didik yang dilayani menjadi mampu mengatasi kesulitannya dalam belajar secara sadar dan bebas. Sadar berarti mengetahui bahwa ada sesuatu yang meminta perhatian. Kesadaran dan kebebasan peserta didik adalah membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dengan cara mengambil tindakan penyesuaian diri secara memadai.¹⁶

Bantuan itu tidak hanya berfungsi ketika peserta didik menghadapi masalah belajar, tetapi sudah dapat dilakukan jauh sebelumnya yang bersifat antisifatif, disinilah konselor, menyadarkan peserta didik bahwa tugas belajar menantang peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu konselor mempunyai tanggung jawab untuk 1), memberikan informasi yaitu menyajikan suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasehat. 2) Mengarahkan, menuntun kesuatu tujuan, dan tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dengan menggggunakan tehnik-tehnik konseling.¹⁷

Dalam mengatasi masalah belajar diperlukan layanan dasar yang bertujuan untuk membantu seluruh peserta didik untuk berperilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidupnya. layanan dasar dilakukan secara sistematik bagi seluruh peserta didik. Isi layanan dasar antara lain:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa

¹⁶ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Hlm.32

¹⁷ Lahmuddin , *Bimbingan Koonseling Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), Hlm. 79

2. Kerjasama dalam kelompok
3. Peranan sosial laki-laki dan perempuan
4. Penerimaan keadaan diri dan penggunaan secara efemtif
5. Mengembangkan sikap dan prilaku emosional yang mantap
6. Persiapan diri kearah kemandirian ekonomi
7. Pemilihan dan persiapan kerja
8. Mengembangkan sikap yang positif terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga
9. Mengembangkan keterampilan intelektual dan pahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk menjadi warga Negara yang baik
10. Mengembangkan sikap dan prilaku sosial yang bertanggungjawab
11. Pemahaman dalam nilai-nilai dan etika hidup bermasyaakat

Pendapat ini menggambarkan agar peserta didik kuat mencapai hasil belajar dengan penuh kesadaran sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan bagian penting dalam lingkungan dimana peserta didik itu berada. Sebagai makhluk Tuhan, peseta didik menyadari bahwa ada aturan dan kewajiban yang harus dipenuhinya sepeti melakukan peribadatan sesuai dengan ajaran agama yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penyadaran seperti ini sangat penting dilakukan oleh konselor, agar ilmu pengetahuan yang diperoleh dan dikuasai oleh peserta didik digunakan untuk semaksimal mungkin dimanfaatkan bagi sesama manusia dan lingkungan dengan mendapat ridho oleh Allah, inilah yang disebut manusia yang bertaqwa.¹⁸

Secara khusus bimbingan konseling disekolah diperankan oleh seorang konselor sebagai bagian yang cukup penting dari organisasi sekolah. proses konseling pada dasarnya delakukan secara individu yaitu antara klien dengan konselor, walaupun dalam perkembangannya ada konseling kelompok untuk memecahkan masalah belajar peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar yang baik.¹⁹

Selanjutnya konselor Islami melaksanakan pengajaran remedial yang merupakan salah satu tahap kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan logis dari usaha

¹⁸Ibid, hlm 80

¹⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2005) hlm. 7

diagnostik masalah belajar. Adapun sistematika prosedur remedial adalah sebagai berikut:

- a. Diagnostik kesulitan belajar-mengajar
- b. Rekomendasi atau referral
- c. Penelaan kembali kasus
- d. Pilihan alternative tindakan
- e. Layanan konseling
- f. Pelaksanaan pengajaran remedial
- g. Pengukuran kembali hasil belajar-mengajar
- h. Tugas tambahan
- i. Hasil yang diharapkan

Strategi dan tehnik pengajaran remedial dapat dilakukan secara preventif, kuratif dan pengembangan . Tindakan pengajaran remedial dikatakan kuratif jika dilakukan setelah program proses belajar mengajar selesai diselenggarakan.. Pendekatan preventif ditujukan kepada siswa tertentu yang diperkirakan akan mengalami hambatan terhadap pelajaran yang akan ditempuhnya.. Pendekatan pengembangan merupakan tindak lanjut dari upaya diagnostik yang dilakukan guru selama berlangsung program proses belajar mengajar.

Selanjutnya guru dalam proses belajar mengajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Menenal dan memahami siswa secara mendalam
- b. Memerlukan siswa berdasarkan perbedaan individual
- c. Memperlakukan siswa secara manusiawi
- d. Memberi kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan diri secara optimal.
- e. Memelihara suasana kelas supaya tetap menyenangkan bagi siswa.

Selain dari pada itu fenomena prilaku guru dalam proses belajar mengajar yang bernuansa bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan berupaya menciptakan suasana yang membantu perkembangan siswa

- b. Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif baik secara khusus dalam bidang studi yang diajarkannya maupun secara umum dalam keseluruhan sekolah
- c. Mempelajari dan menelaah siswa untuk menemukan kekuatan kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, terutama dalam hubungannya dengan bidang studi yang diajarkannya. Dalam hal ini guru merupakan orang yang utama dan pertama yang dapat memberikan informasi kepada siapa pun yang memerlukannya.
- d. Melakukan pelayanan rujukan (referral) apabila guru ,mendapatkan siswa yang memiliki kesulitan yang tidak dapat dipecahkan olehnya sendiri. Dalam hal ini guru dapat menunjukkan tempat untuk mendapatkan bantuan yang tepat kepada siswa yang bersangkutan.
- e. Melaksanakan bimbingan kelompok di kelas
- f. Melengkapi rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama-sama dengan wali kelas dan konselor.
- g. Membimbing setiap siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar dengan baik
- h. Menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan
- i. Bekerjasama dengan wali kelas dan konselor dan tenaga pendidikan lainnya dalam memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh siswa dengan memperhatikan kebijakan dan prosedur bimbingan dilembaga tersebut.²⁰

Untuk mengatasi masalah belajar, maka diperlukan kerjasama diantara personil sekolah atau orang-orang yang terlibat disekolah. seperti guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, staf tata usaha, siswa dan orang-orang diluar sekolah yang ada kaitannya dengan sekolah tersebut. Guru pembimbing dengan guru mata pelajaran mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan dan membelajarkan siswa sehingga mencapai hasil yang optimal, sangat perlu dijalin satu kerjasama yang saling menguntungkan dengan bersifat *integrated, correlated dan continue*. Maka hal ini guru mata pelajaran dapat dijadikan sebagai jembatan dalam pelaksanaan Bimbingan dan konseling.

²⁰ Ahmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005),hlm.25

Prayitno mempertegas kerjasama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah belajar adalah:

- a. Guru pembimbing mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga setiap siswa dapat sepenuhnya aktif dan memperoleh hasil yang setinggi-tingginya dalam setiap pelajaran.
- b. Guru mata pelajaran memberikan data siswa kepada guru pembimbing yang dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa seperti: Nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran, informasi tentang masalah siswa berkenaan dengan mata pelajaran dan masalah-masalah siswa lainnya.
- c. Guru pembimbing dan guru mata pelajaran mencari cara-cara yang dapat dilakukan didalam kelas untuk meningkatkan kegiatan siswa mengikuti pelajaran.
- d. Guru pembimbing mendorong dan melatih untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan teknis belajar, seperti keterampilan mencatat materi yang sedang diuraikan guru, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan pekerjaan rumah, cara meringkas bahan tertulis, mempersiapkan ulangan dan ujian dan lain-lain.
- e. Guru pembimbing membantu guru mata pelajaran dalam merencanakan, menyiapkan dan menyelenggarakan pengajaran perbaikan dan program pengayaan untuk siswa.
- f. Guru mata pelajaran mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa yang memerlukan bimbingan untuk bertemu dan mendapatkan layanan dari guru pembimbing.

Guru pembimbing dan guru mata pelajaran untuk membantu siswa mengatasi masalah pendidikan dan pengajaran yang dialaminya, terutama yang berhubungan dengan hasil belajar adalah melalui layanan pembelajaran dalam bidang bimbingan belajar. Layanan pembelajaran yang dimaksud adalah untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan serta tuntunan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Materi yang dapat diberikan guru pembimbing dalam layanan pembelajaran dalam bimbingan belajar diantaranya adalah peningkatan motivasi belajar siswa, peningkatan keterampilan belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pengembangan dan pemanfaatan lingkungan sekitar (lingkungan fisik, sosial dan budaya) untuk belajar. Sedangkan pengajaran perbaikan dan program pengayaan, dapat dilaksanakan guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran. Pengajaran perbaikan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka, dimana bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahan pengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan itu diperbaiki, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sedangkan kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar dengan memberikan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya. Dalam layanan bimbingan belajar peranan guru dan konselor saling membantu, mengisi dan menunjang, sedangkan penguasa lapangan dan penggerak kegiatan pembelajaran siswa, sedangkan guru mata pembimbing sebagai arsitek, penasehat dan penyumbang data masukan dan pertimbangan bagi ditetapkannya layanan bimbingan belajar. Guru pembimbing dapat membantu penyelenggaraan, mengolah dan menafsirkan nilai-nilai tes hasil belajar.²¹

Pengajaran perbaikan diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan dapat diberikan oleh konselor, selama konselor itu mampu memberikannya. penanganan masalah siswa akan lebih efektif dan memperoleh hasil

²¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.287

yang optimal jika dilakukan guru pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran termasuk dalam menangani masalah belajar.²²

Sejalan dengan itu dalam proses belajar seorang konselor harus memperhatikan faktor fisik dan psikis. Faktor fisik berhubungan erat dengan kesehatan, bila badan sakit maka akan mempengaruhi terhadap belajar anak. Apabila ada gangguan fisik maka harus segera mendapat perhatian. Sedangkan faktor psikis yaitu individu harus mempunyai kesiapan mental untuk menghadapi tugas. Mental sehat dapat mempengaruhi bebarapa hal sebagai berikut:

- a. *Motif*. Merupakan hal yang penting dalam manusia berbuat. dengan motif yang kuat maka individu akan berusaha untuk menghadapi tugas yang telah ditentukan. Apabila anak mempunyai motif yang cukup kuat untuk belajar, maka ia akan berusaha agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya dan mempunyai kesadaran akan makna serta tujuan dari apa yang dilakukannya, maka harus ditanamkan kepada anak apa kegunaan belajar. Karena motif sangat erat hubungannya dengan minat.
- b. *Minat*. Salah satu faktor yang turut menentukan atau mempengaruhi motif ialah minat. Apabila anak telah mempunyai minat maka akan mendorong individu untuk berbuat sesuai dengan minatnya. oleh karena itu perlu ditimbulkan minat pada anak-anak.
- c. *Konsentrasi perhatian*. Agar belajar dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, maka diperlukan konsentrasi yang baik atas materi yang sedang dipelajari. seluruh perhatian harus dicurahkan kepada apa yang dipelajari. Apabila tidak ada konsentrasi maka apa yang dipelajari itu tidak akan masuk keingatan dengan baik..
- d. *Natural curiosity*. Hal ini berhubungan dengan motif individu. *Natural curiosity* ialah keinginan untuk mengetahui secara alami, kalau dalam diri anak sudah terselip rasa ingin tahu, berarti anak memiliki dorongan atau motif untuk mengetahui dari mata pelajaran yang dipelajari itu.

²² Riska Ahmad Syahril, Pengantar Bimbingan dan Konseling, (Padang: Angkasa Raya, 1986), hlm. 95

- e. *Balance personality*. yaitu pribadi yang seimbang. Apabila individu telah memiliki pribadi yang seimbang, maka individu akan mendapat penyesuaian dengan situasi disekitarnya dengan baik.
- f. *Self confidence*. yaitu kepercayaan pada diri sendiri, bahwa dirinya juga mempunyai kemampuan seperti teman-teman untuk mencapai prestasi yang baik.
- g. *Intelegensi*. faktor ini sangat menentukan taktik atau cara yang diambil di dalam menghadapi materi yang harus dipelajari. belajar dengan pengertian akan jauh berbeda dengan tanpa pengertian, dan pengertian erat hubungannya dengan intelegensi
- h. *Self discipline*. Merupakan disiplin terhadap diri sendiri yang harus ditanamkan pada diri anak, karena sekalipun mempunyai rencanan belajar yang baik, namun hal itu akan tetap tinggal rencana kalau tidak ada disiplin diri.²³

Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar sangat berarti sekali bagi peserta didik dan keluarga. Dalam menghadapi pergumulan bathinnya, peserta didik harus dihadapkan pada pilihan apakah ia harus belajar dengan baik atau membiarkannya. Jika dorongan belajar tumbuh dari dalam diri peserta didik dengan kuat, maka konselor tinggal memberikan arahan dan petunjuk yang benar agar peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal. Jika dalam diri peserta didik lemah dorongan untuk belajar, maka konselor harus kerja keras memberikan dorongan dan motivasi sehingga peserta didik tertarik untuk belajar. Bagi peserta didik meningkatkan daya tarik untuk belajar dan mengetahui manfaat bagi orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan merasa rugi jika tidak dapat menguasainya. Bagi seorang konselor, kepala sekolah dan guru, harus dapat memperkenalkan pentingnya materi pelajaran dapat dikuasai untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan manfaatnya bagi karier serta bagaimana peserta didik bisa diterima oleh lingkungannya. Usaha bekerja dengan ikhlas membantu peserta didik dengan sungguh-sungguh oleh konselor akan mendapat ridho dari Tuhan yang Maha Esa.²⁴

Kesimpulan.

²³ Bimo Walgito, Op.Cit, hlm152

²⁴ Lahmuddin Op.Cit, hlm 81

Peran konselor dalam memberikan bimbingan dalam bentuk bantuan yang diberikan peserta didik dalam mengatasi masalah belajar. Maka konselor memberikan bimbingan agar perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka mengenali dirinya sendiri, mampu mengatasi persoalan yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun masalah kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar dan juga menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Peserta didik mengalami masalah belajar disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri individu seperti intelegensi yang rendah, tidak mempunyai keterampilan belajar yang baik dan faktor eksternal adalah dari luar diri individu seperti lingkungan yang tidak mendukung dalam proses belajar, sarana dan prasarana yang tidak mendukung dan lain sebagainya.

Konselor Islam berperan aktif dalam mengatasi masalah belajar dengan memberikan motivasi belajar, memberikan tehnik keterampilan kebiasaan belajar yang baik, dan seorang konselor Islam memberikan arahan agar peserta didik memiliki kesadaran sebagai makhluk Tuhan yang harus patuh pada aturan dan kewajiban yang harus dipenuhinya, seperti malakukan peribadatan sesuai ajaran Islam dan berintraksi dengan lingkungan sesuai dengan kaidah agama yang diridhoi oleh Allah. Karena penyadaran seperti ini sangat penting dilakukan oleh konselor agar ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dikuasai oleh peserta didik agar bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya dan mendapat ridho dari Allah SWT..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan, Strategi layanan Bimbingan dan Konseling, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2005)
- Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir), (Yogyakarta: Andi, 2005)
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Erhamwilda, Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Farid Hartono, landasan Bimbingan dan Konseling Islam, (Jakarta: Hamzah, 2009)
- Imam Sayuti Farid, Bimbingan dan Konseling Islami, (Jakarta: Citapustaka Media

Perintis, 2010)

Lahmuddin , Bimbingan Koonseling Dalam Perspektif Islam, (Bandung:Citapustaka Media Perintis, 2009)

Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),

Muhammad Surya, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Dekdikbud, 1995)

Riska Ahmad Syahril, Pengantar Bimbingan dan Konseling, (Padang: Angkasa Raya, 1986)

PrayitnoErman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

S. Atur, Reber, The Punguin Dictionary of Psychology (Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd, 1988)

Syodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)

Slameto, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (PT Bina Aksara,1988)

Slavin, E. Robert, Psikologi Pendidikan: Tiori dan Praktik. Jilid 2 (Jakarata: Indeks, 2009)

W.S. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Jakarta: Gramedia, 1997)